

PENGARUH EKOWISATA BERBASIS KONSERVASI TERHADAP KONDISI EKOLOGI DI PANTAI NIPAH DESA MALAKA

Oleh

I Komang Yogi Pradyana¹, Siluh Putu Damayanti² & I Wayan Suteja³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : [1pradnyanayogi@gmail.com](mailto:pradnyanayogi@gmail.com), [2sp.damayanti@gmail.com](mailto:sp.damayanti@gmail.com) [3tejabulan@gmail.com](mailto:tejabulan@gmail.com)

Article History:

Received: 03-04-2024

Revised: 06-04-2024

Accepted: 10-04-2024

Keywords:

Ekowisata Berbasis
Konservasi, Ekologi,
Malaka.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang pengaruh ekowisata berbasis konservasi terhadap perubahan kondisi ekologi di Pantai Nipah Desa Malaka. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengutamakan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kondisi ekologi sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis konservasi di Pantai Nipah Desa Malaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, dokumen dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji t berpasangan (paired sample t-test). Hasil uji t berpasangan (paired sample t-test) menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,000. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Pengembangan ekowisata berbasis konservasi tepat diterapkan di Pantai Nipah Desa Malaka, terbukti dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi ekologi sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis konservasi di Pantai Nipah Desa Malaka. Wali Nyatok dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

PENDAHULUAN

Ekowisata adalah bentuk wisata yang mengutamakan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut. Berdasarkan laporan World Travel Tourism Council (WTTC) dalam (Hijriati & Mardiana, 2014) Tahun 2000 pertumbuhan ekowisata rata-rata sebesar 10 persen per tahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan pariwisata pada umumnya yaitu 4.6 persen per tahun.

Salah satu desa di Pulau Lombok yang mengembangkan ekowisata adalah Desa Malaka tepatnya di Pantai Nipah. Nipah adalah dusun sekaligus nama pantai di Desa Malaka yang mengusung konsep ekowisata bahari berbasis konservasi. Kegiatan konservasi penyu di Pantai Nipah dimulai tahun 2018 oleh komunitas yang dibentuk masyarakat setempat yang bernama Turtle Conservation Community atau disingkat TCC dikutip dari Rinjani Geopark (2022).

Penyu merupakan satwa laut yang dilindungi selain itu penyu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut hanya saja penyu merupakan satwa laut yang terancam punah, menurut peneliti dari University of Exeter Inggris setiap tahunnya ada 1000 penyu mati karena sampah ditambah masih kerap terjadi perburuan liar ataupun menjadi incaran predator sehingga diperlukannya konservasi untuk meminimalisir kepunahan yang terjadi.

Di Pantai Nipah, pengelolaan sampah yang kurang baik dan keterbatasan alat pengolahan sampah sedikit menjadi masalah mengingat pantai nipah juga merupakan destinasi wisata

kuliner sehingga banyak sampah yang ditimbulkan akibat kegiatan tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari adanya ekowisata berbasis konservasi terhadap kondisi ekologi di Pantai Nipah Desa Malaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain Sihombing, (2011).

Deskriptif analisis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Dengan metode penelitian deskriptif, peneliti dapat melakukan penelitian terhadap beberapa pihak yang bersangkutan sebagai instrument kunci untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang terjadi. Informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti akan dikumpulkan dan diolah dalam bentuk kata-kata atau gambar, seperti wawancara atau intraksi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan A. Micheael Huberman

LANDASAN TEORI

Sustainable Tourism Development (STD)

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Weaver (2012) didefinisikan sebagai berikut: “Sustainable tourism development is tourism development that meet the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs”. Artinya Pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Lebih lanjut, UNWTO dalam (Pujaastawa & dkk, 2005) juga menyebutkan tiga hal penting yang menjadi acuan prinsip dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- a. Quality, yaitu Pariwisata Berkelanjutan menyediakan kualitas bagi pengunjung, sementara kualitas juga berasal dari peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal dan perlindungan mutu lingkungan hidup.
- b. Continuity. Pariwisata berkelanjutan menjamin adanya kontinuitas sumber daya alam (SDA) serta kelestarian sosial – budaya masyarakat lokal sebagai tuan rumah.
- c. Balance. Dengan arti bahwa pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan industri pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan hidup.

Ekowisata Berbasis Konservasi

Suprayitno (2008), menyatakan bahwa ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat.

Terdapat tiga esensi utama ekowisata yaitu:

- a. Melindungi dan melestarikan lingkungan;
- b. Menghargai kebudayaan lokal serta memberikan manfaat yang signifikan terhadap masyarakat setempat; dan
- c. Memberikan pembelajaran sekaligus perjalanan yang menyenangkan bagi wisatawan

(Cobbinah, 2015).

Menurut Christanto (2014), konservasi adalah usaha untuk melindungi serta melestarikan alam mengelola secara khusus dan berhati-hati terhadap sumber dayanya, yaitu dengan mengelola suatu habitat alami secara khusus sehingga keanekaragaman genetik dari spesies dapat bertahan hidup dan mempertahankan habitatnya.

Pada 1980, International Union for the Conservation of Nature (IUCN), United Nations Environment Programme (UNEP), dan World Wildlife Fund (WWF) mengeluarkan sebuah “World Conservation Strategy”, strategi konservasi dunia, untuk mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu:

1. Mempertahankan proses-proses ekologi yang esensial dan system pendukungnya.
2. Memelihara keanekaragaman genetik.
3. Menjamin penggunaan ekosistem dan spesiesnya secara berkelanjutan. (IUCN, 1980).

Ekowisata berbasis konservasi merupakan pengembangan ekowisata yang menitikberatkan pada pola wisata ramah lingkungan, dimana pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam (Pattiwael, 2019).

Ekologi

Ekosistem merupakan sistem ekologi yang di dalamnya terdapat beragam interaksi antara organisme (komponen hidup) dengan lingkungan hidupnya (komponen tidak hidup). Di dalam suatu ekosistem terdapat komunitas tumbuhan dan komunitas satwa dengan seluruh lingkungan fisiknya, berfungsi sebagai satu kesatuan utuh atau saling bergantung. Elemen-elemen penyusun ekosistem merupakan komponen hidup dan komponen tidak-hidup. Kedua elemen ini menempati suatu situs dan saling berinteraksi secara beraturan (Mileti et al., 2013; Cürebal et al., 2014).

Ekologi juga dapat didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dengan lingkungannya (Odum, 1996). Lingkungan yang dimaksud dalam kajian ini meliputi lingkungan inorganik (abiotik) dan organik (biotik). Keterkaitan dan ketergantungan komponen biotik (manusia, tumbuhan, dan hewan) dan komponen abiotik (tanah, air, dan udara), harus dipertahankan dalam kondisi yang stabil dan seimbang (Wirakusumah, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Nipah tepatnya di Dusun Nipah, Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2023 di Pantai Nipah Desa Malaka.

Dalam penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah kuisisioner (angket), dengan skala likert. Menurut Sugiyono (2015), “skala likert digunakan untuk mengukur perilaku atau sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Pertanyaan yang dijawab oleh responden akan mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Kriteria penilaian dilihat dari pernyataan tersebut memiliki 5 alternatif jawaban, yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu-ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non probability Sampling lebih tepatnya yakni teknik Purposive Sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah komunitas pengelola ekowisata yakni Turtle Conservation Community (TCC). Dalam penelitian

ini jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 orang. Penentuan ini menggunakan teori Roscoe.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data utama dan dokumen sebagai data pendukung. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengukur apakah terdapat perbedaan kondisi ekologi sebelum dan setelah adanya ekowisata di Pantai Nipah Desa Malaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Malaka yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pemenang diantara 4 desa yaitu Desa Malaka, Desa Pemenang Barat, Desa Pemenang Timur, dan Desa Gili Indah. Desa Malaka memiliki 12 dusun Salah satu dari 12 dusun tersebut yakni Dusun Nipah khususnya Pantainya yang juga bernama Nipah telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial Penyu oleh Pemerintah Daerah Lombok Utara berdasarkan SK Bupati Lombok Utara Nomor : 372/52/DLH-PPK/2019 tanggal 2 Oktober 2019 tentang penerapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Penyu Kabupaten Lombok Utara seluas 32,5 hektare.

Tabel 1. Uji T Berpasangan (Paired Sample T-Test)

Kegiatan	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sebelum Ekowisata Sesudah Ekowisata	-9.000	2.364	.432	-9.883	-8.117	-20.857	29	.000

Hasil pada table diatas menunjukkan nilai t hitung sebesar -20.857. 20.857 lebih besar dari t tabel 2.045 ($20.857 > 2.045$) dan nilai sig. sebesar 0,000. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan kondisi ekologi sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis konservasi di Pantai Nipah Desa Malaka. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata berbasis konservasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kondisi ekologi di Pantai Nipah Desa Malaka.

Perubahan Kondisi Ekologi Di Pantai Nipah Desa Malaka

Perubahan kondisi ekologi di Pantai Nipah Desa Malaka dinilai dari indikator ekosistem terumbu karang dan padang lamun, keberadaan biota laut, kebersihan pantai dan laut, penyu yang naik bertelur dan telur penyu yang menetas di Pantai Nipah Desa Malaka.

Ekosistem Terumbu Karang dan Padang Lamun

Setelah adanya aktivitas ekowisata, kesadaran dan wawasan masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang dan padang lamun meningkat. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Malaka adalah dengan memperbaiki atau merehabilitasi secara alami terumbu karang yaitu dengan cara transplantasi. Transplantasi bertujuan untuk memulihkan kembali terumbu karang yang telah rusak dan mengembalikan fungsi terumbu karang. Sedangkan pada padang lamun terjadi secara alami dari aktivitas memakan daun lamun oleh penyu hijau sehingga membantu penyebaran padang lamun.



Gambar 1. Transplantasi Terumbu Karang

Keberadaan Biota Laut

Keberadaan biota laut lainnya seperti ikan-ikan juga sangat penting karena semuanya memiliki peran untuk menunjang keanekaragaman hayati atau keberagaman ekosistem laut. Setelah adanya ekowisata keberadaan biota laut mulai bertambah dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada berkat adanya kegiatan konservasi. Dengan kelestarian ekosistem terumbu karang dan padang lamun membuat keberlangsungan hidup spesies biota laut lainnya semakin meningkat. Hal ini dikarenakan setiap makhluk hidup memiliki keterikatan satu sama lain.

Kebersihan Pantai dan Laut

Kebersihan Pantai dan laut adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan ekowisata. Seiring berjalannya waktu dengan hadirnya ekowisata masyarakat mulai antusias dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ditandai dengan adanya kegiatan bersih-bersih pantai dan laut oleh masyarakat yang pada awalnya diinisiasi oleh komunitas Turtle Conservation Community (TCC) selaku pengelola hingga rutin diadakannya setiap seminggu sekali.

Tidak hanya masyarakat dan pengelola konservasi yaitu Turtle Conservation Community (TCC), berbagai komunitas lainnya dari luar daerah juga kerap ikut serta melakukan kegiatan bersih-bersih pantai seperti pada acara memperingati Hari Pahlawan pada 10 November 2022 dan HUT NTB ke-64 yang berkolaborasi dengan komunitas penyelam profesional untuk melakukan *clean up underwater* agar alam tetap lestari dan terhindar dari aktivitas pencemaran lainnya.



Gambar 2. Kegiatan Bersih-bersih Pantai

Penyu yang naik Bertelur

Kegiatan konservasi penyu merupakan aktivitas yang menjadi tujuan awal dan utama berdirinya ekowisata di Pantai Nipah Desa Malaka. Aktivitas tersebut dimulai oleh masyarakat

dikarenakan adanya edukasi atau sedikit pemahaman tentang penyu sebagai satwa laut yang dilindungi dan peran pentingnya terhadap keberlangsungan atau keseimbangan ekosistem laut. Pada awalnya kegiatan ini diprakarsai oleh salah satu pengelola yang memiliki inisiatif untuk membuat penangkaran penyu agar penyu-penyu tersebut tidak lagi diburu.

Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak telur penyu yang diperoleh artinya semakin banyak juga penyu yang naik bertelur setiap tahunnya. Dari enam spesies penyu yang berada di perairan Indonesia tiga diantaranya dapat ditemukan di Pantai Nipah yaitu Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*).



Gambar 3. Penangkaran Penyu

Telur Penyu yang Menetas

Setelah adanya kegiatan ekowisata, keberadaan telur-telur penyu menjadi lebih aman dari predator dan berkurangnya juga pengambilan telur secara illegal hal ini dibuktikan dengan sikap masyarakat yang mulai peduli terhadap keberlangsungan hidup penyu seperti telur-telur yang menetas diluar kawasan Pantai Nipah akan diserahkan kepada TCC selaku pengelola

Pengelola juga kerap melakukan monitoring menyisir seluruh kawasan Pantai Nipah untuk mencari penyu yang akan bertelur agar nantinya telur-telur penyu tersebut dapat dipindahkan ke sarang atau penangkaran penyu semi alami. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa telur-telur penyu dalam kondisi aman hingga proses penetasan dan kembali ke alam liar. Berdasarkan data jumlah telur penyu yang direlokasikan ke sarang penyu semi alami terjadi peningkatan jumlah telur penyu yang menetas setiap tahunnya.

Tabel 2. Data Telur Penyu yang Direlokasi ke Sarang Semi Alami

No.	Dari Tgl/Bln/Thn	Sampai Tgl/Bln/Tahun	Jumlah
1.	13/5/2018	23/7/2018	415 Butir
2.	25/11/2019	25/12/2019	180 Butir
3.	5/1/2020	31/12/2020	5298 Butir
4.	9/1/2021	28/12/2021	14195 Butir
5.	8/1/2022	13/12/2022	5127 Butir

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ekowisata berbasis konservasi terhadap perubahan kondisi ekologi di Pantai Nipah Desa Malaka, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kelestarian lingkungan dan ekosistem laut seperti semakin terjaganya ekosistem terumbu karang dan padang lamun serta pantai dan laut yang bersih dari sampah, peningkatan populasi satwa laut penyu dan spesies biota laut lainnya di Pantai Nipah Desa Malaka.

Saran

1. Untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan ekowisata berbasis konservasi di Pantai Nipah Desa Malaka diperlukannya peran penting dari seluruh stakeholder atau pemangku kepentingan yang ada agar senantiasa ekowisata berbasis konservasi ini dapat terus berkembang dan menjadi pusat konservasi dan edukasi penyu di Pulau Lombok serta memberikan banyak manfaat bagi seluruh masyarakat.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh ekowisata berbasis konservasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Pantai Nipah Desa Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Konservasi Sumber Daya ALam*, 1–29.
- [2] Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189.
- [3] Cürebal, I., R. Efe, S. Sönmez dan A. Soykan. (2014). Ecogeography Of Kaz Mountain Ecosystem. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 120, 167 – 175.
- [4] Hijriati, E., & Rina Mardiana. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(03), 146–159.
- [5] IUCN. 1980. *World Conservation Strategy. Living Resources Conservation for Sustainable Development*, IUCN, UNEP, WWF. Gland. Switzerland.
- [6] Mileti, F. A., G. Langella, M. A. Prins, S. Vingiani dan F. Terribile. (2013). The Hidden Nature Of Parent Material In Soils Of Italian Mountain Ecosystems. *Geoderma*, 207–208, 291-309.
- [7] Odum, E.P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [8] Pattiwael, M. (2019). Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. *Journal of Dedication to Papua Community*, 1(1), 42–54.
- [9] Pujaastawa, I., & dkk. (2005). *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana.
- [10] Rinjani Geopark (2022). Profil Singkat TCC Nipah, Salah Satu Venue Geotourism Festival and International Conference. Diakses 6 Maret 2023, dari <https://rinjanigeopark.com/profil-singkat-tcc-nipah-salah-satu-venue-geotourism-festival-and-international-conference/>
- [11] Suara NTB (2021). Bupati KLU Dan Pertamina DPPU BIL Resmikan Kolam Pelestarian Penyu Di Pantai Nipah. Diakses dari <https://www.suarantb.com/2021/08/25/bupati-klu-dan-pertamina-dppu-bil-resmikan-kolam-pelestarian-penyu-di-pantai-nipah/>
- [12] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfaberta. Bandung.
- [13] Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Departemen

Kehutanan. Pusdiklat Kehutanan. Bogor

- [14] Weaver, David B. 2012. Organic, incremental and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Journal Tourism Management*. Griffith university Australia.
- [15] Wirakusumah, S. 2003. *Dasar-Dasar Ekologi: Menopang Pengetahuan Ilmu-Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia